

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

1.1 Simpulan

Berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh peneliti serta pembahasan yang telah diuraikan tentang “Peran Gender Dalam Budaya Lokal *Siri’ na pacce* (Studi Kasus Pada Komunitas Kerukunan Keluarga Mahasiswa Sulawesi (KKMS) *La Macca*)” dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, Bentuk peran gender dalam budaya lokal *Siri’ na pacce* lebih menempatkan perempuan pada peran domestik dan laki-laki pada pekerjaan di luar rumah, seperti bekerja di kantor, sering kali dipengaruhi oleh norma-norma sosial dan budaya yang berkembang. Namun, peran gender menekankan bahwa tidak ada pekerjaan yang intrinsik lebih tinggi atau lebih rendah daripada yang lain. Pekerjaan di dapur sama pentingnya dengan pekerjaan di kantor, dan kedua jenis pekerjaan tersebut tidak seharusnya dilihat dalam konteks hierarki. *Siri’ na pacce* menantang pandangan tradisional yang mengisolasi perempuan dalam peran domestik dan memandang pekerjaan di dapur sebagai rendah.

Namun, sekarang, ada kesadaran yang tumbuh bahwa perempuan juga memiliki potensi dan hak untuk bekerja di ranah publik. Meskipun begitu, budaya *Siri’ na pacce* menunjukkan fleksibilitas dalam pembagian peran gender. Meskipun tradisi mungkin menggarisbawahi pembagian peran yang kaku, namun masyarakat juga menyadari bahwa situasi dan kebutuhan bisa berubah. Oleh karena itu, dalam budaya ini, laki-laki dan perempuan dapat bertukar peran dalam situasi tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kesepakatan yang ada.

Saat ini, terjadi pergeseran paradigma yang terlihat pada perempuan juga memiliki akses pendidikan yang lebih luas dan kesempatan untuk bekerja di ranah publik seperti laki-laki. Kondisi ini mencerminkan perubahan sosial yang lebih inklusif dan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender. Tidak hanya perempuan yang mengalami perubahan peran, tetapi juga laki-laki. Saat ini, peran laki-laki tidak lagi terbatas pada aktivitas di luar rumah, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam pekerjaan rumah tangga dan mengurus keluarga. Misalnya, semakin banyak laki-laki yang terlibat dalam kegiatan memasak, yang

sebelumnya sering dianggap sebagai pekerjaan yang hanya cocok untuk perempuan. Perubahan ini menunjukkan adanya penyesuaian terhadap tuntutan zaman dan nilai-nilai baru yang menghargai kesetaraan gender serta peran aktif laki-laki dalam kehidupan rumah tangga.

Kedua, keberadaan Komunitas *La Macca* telah memberikan dampak terkait perubahan perspektif dalam hal uang *panai*'. Uang *panai*' merupakan bagian dari tradisi pernikahan dan sistem sosial pada beberapa masyarakat di Indonesia, termasuk di Sulawesi Selatan, seperti masyarakat Bugis-Makassar. Uang *panai*' adalah sejumlah uang atau harta yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan atau keluarganya sebagai tanda keseriusan dalam pernikahan dan sebagai bentuk penghargaan kepada keluarga perempuan.

Dulu, penentuan uang *panai*' sering kali didasarkan pada beberapa faktor seperti latar belakang keluarga, kondisi ekonomi, dan sering kali ditentukan secara sepihak oleh pihak perempuan. Namun, dalam perkembangannya, terjadi perubahan dalam proses penentuan uang *panai*'. Saat ini, khususnya dengan keberadaan perempuan *La Macca* mampu membawa perubahan yang menekankan adanya proses musyawarah antara kedua keluarga, baik dari pihak laki-laki maupun perempuan. Semakin tinggi pendidikan perempuan, maka akan semakin sadar bahwa uang *panai*' bukanlah faktor utama dalam pernikahan. Namun, sebagai bentuk budaya uang *panai*' tidak dapat dihilangkan, tetapi lebih ke musyawarah bersama dan sesuai dengan tingkat kesanggupan dari laki-laki yang akan meminang. Sehingga, keberadaan perempuan *La Macca* mampu mengedukasi keluarga terkait penentuan uang *panai*' dengan pentingnya kesetaraan gender dalam penentuan uang *panai*'. Mereka menjelaskan bahwa uang *panai*' tidak boleh menjadi beban bagi pihak laki-laki, dan bahwa pernikahan harus didasarkan pada cinta dan kesamaan visi misi.

Ketiga, terjadi perubahan peran gender dalam masyarakat Bugis Makassar dengan semakin banyak perempuan yang mengakses pendidikan tinggi dan memasuki dunia kerja, mematahkan stereotip peran gender yang kaku. Masyarakat semakin menghargai kontribusi perempuan di ranah publik dan mengakui bahwa mereka memiliki potensi dan hak yang sama untuk mengejar

karier serta memimpin. Saat ini, perempuan tidak lagi terbatas pada peran domestik saja, tetapi diberikan kebebasan untuk menjalani peran ganda sebagai profesional dan ibu rumah tangga, mencerminkan kemajuan menuju kesetaraan gender yang lebih inklusif.

Perubahan positif yang terjadi dalam pandangan dan kesempatan bagi perempuan menggambarkan pergeseran menuju kesetaraan gender yang lebih inklusif. Semakin banyak perempuan yang mengakses pendidikan tinggi dan mengejar karier di ranah publik, memberikan mereka kesempatan untuk mendapatkan pengakuan atas prestasi mereka di berbagai bidang profesional. Saat ini, perempuan tidak lagi terbatas pada peran domestik dan diberikan kebebasan untuk memilih jalur hidup yang sesuai dengan keinginan dan ambisi mereka. Masyarakat semakin menghargai keragaman peran perempuan dan tidak lagi menganggap bahwa perempuan harus terpaku dalam peran tradisional sebagai ibu rumah tangga, melainkan memberikan dukungan untuk mereka menjelajahi peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan profesional. Kondisi ini mencerminkan kemajuan dalam memahami nilai kesetaraan dan kebebasan individu, serta pengakuan akan kontribusi yang beragam yang dapat diberikan oleh perempuan dalam masyarakat.

Dinamika peran gender dalam masyarakat Bugis Makassar dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling terkait. Pertama, pendidikan memainkan peran krusial dalam mengubah pandangan dan perilaku terkait peran gender. Semakin banyak perempuan yang memiliki akses ke pendidikan tinggi, semakin besar peluang mereka untuk terlibat dalam ranah publik dan mencapai kesetaraan dengan laki-laki. Kedua, perubahan zaman dan teknologi memainkan peran penting dalam membawa perubahan budaya. Pengaruh media massa dan teknologi komunikasi telah membuka wawasan masyarakat terhadap nilai-nilai baru, termasuk kesetaraan gender. Ketiga, budaya tradisional seperti *Siri' na pacce* mengalami perubahan seiring dengan evolusi budaya dan nilai-nilai masyarakat. Tradisi yang sebelumnya dianggap tak tergoyahkan kini mulai dinegosiasikan dan berubah sesuai dengan tuntutan zaman. Terakhir, perkembangan pola pikir masyarakat juga memengaruhi dinamika peran gender. Perubahan peran gender

yang memungkinkan perempuan untuk terlibat dalam ranah publik merupakan langkah positif menuju kesetaraan gender. Namun, perubahan tersebut dapat menghadirkan beban tambahan bagi perempuan, yang harus menyeimbangkan pekerjaan di luar rumah dengan tugas-tugas sebagai ibu rumah tangga.

1.2 Implikasi

Penelitian yang berfokus pada “Peran Gender Dalam Budaya Lokal *Siri’ na pacce* (Studi Kasus Pada Komunitas Kerukunan Keluarga Mahasiswa Sulawesi (KKMS) *La Macca*)” diharapkan mampu memberikan kontribusi pada Program Studi Magister Pendidikan Sosiologi dan lembaga lainnya yang mengkaji terkait peran gender dalam budaya lokal *Siri’ na pacce*. Implikasi penelitian ini meliputi:

a. Kontribusi pada Program Studi Pendidikan Sosiologi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan penting dalam pemahaman tentang peran gender dalam budaya lokal, khususnya dalam konteks *Siri’ na pacce*. Hal ini akan memperkaya pengetahuan dalam Program Studi Magister Pendidikan Sosiologi serta institusi lain yang tertarik dengan kajian mengenai peran gender dalam budaya lokal. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan contoh yang relevan dalam mata kuliah sosiologi keluarga, membantu mahasiswa memahami dinamika hubungan gender dalam struktur keluarga dan tradisi budaya yang memengaruhi peran gender di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi untuk menjadi sumber inspirasi dan pembelajaran yang berharga dalam konteks pendidikan tinggi dan pengembangan kurikulum di bidang sosiologi.

b. Kontribusi Pada Mata pelajaran Sosiologi di Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting sebagai media ajar pada mata pelajaran sosiologi di SMA, khususnya pada materi “Sistem Sosial dan Struktur Sosial”. Melalui pembahasan tentang bagaimana peran gender dibentuk oleh sistem sosial dan struktur sosial dalam masyarakat, materi ini dapat memberikan wawasan yang mendalam kepada siswa tentang peran gender dalam dinamika sosial. Dengan memahami bagaimana sistem sosial, seperti institusi keluarga, pendidikan, pekerjaan, dan

politik, serta struktur sosial, seperti kelas, etnisitas, dan agama, memengaruhi pembentukan peran gender, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang kesetaraan gender dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dalam mencapainya.

Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan contoh kasus konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga memungkinkan mereka untuk mengaitkan konsep teoritis dengan realitas sosial yang mereka alami. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pembelajaran yang bermanfaat dan memperkaya pemahaman siswa tentang peran gender dalam konteks sistem sosial dan struktur sosial masyarakat.

c. **Kontribusi pada Kajian Perbandingan Peran Gender**

Penelitian ini juga diharapkan mampu menambah pemahaman kita tentang perbandingan peran gender dari masa lampau hingga saat ini. Hal ini akan memberikan wawasan yang lebih luas mengenai perkembangan peran gender dalam konteks budaya lokal Siri' na pacce. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi penting bagi organisasi yang aktif melakukan kajian gender, memperkaya pemahaman mereka tentang dinamika peran gender dalam budaya lokal dan memungkinkan pengembangan strategi yang lebih efektif dalam advokasi kesetaraan gender. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap peran gender dalam masyarakat Bugis Makassar, khususnya dalam konteks organisasi yang berfokus pada isu-isu gender.

1.3 Rekomendasi

Setelah penelitian ini dilakukan, ada sejumlah rekomendasi yang dianjurkan oleh peneliti untuk pertimbangan pihak-pihak tertentu. Adapun rekomendasi yang diberikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi Penggiat Budaya dan Organisasi Kepemudaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan kepada tokoh adat, penggiat budaya, dan organisasi kepemudaan yang aktif dalam kajian dan sosialisasi gender. Perlu dilakukan fokus grup diskusi dan seminar

dengan Tema peran gender dalam budaya lokal *siri' na pacce*. Dengan demikian, hal ini dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran akan isu-isu gender dan dampaknya dalam masyarakat, serta mendorong langkah-langkah konkret untuk mencapai kesetaraan gender yang lebih besar. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan penting dalam pemahaman dan upaya perlindungan terhadap budaya lokal serta memperkuat kerjasama antara pemangku kepentingan dalam mempromosikan kesetaraan gender.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hanya pada studi kasus pada KKMS *La Macca* yang informannya dengan latar belakang pendidikan yang cukup baik yang paham betul terkait peran gender. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian lanjutan dengan “Peran Gender” dengan objek penelitiannya adalah masyarakat asli Bugis Makassar dengan lokasi penelitiannya bertempat di daerah Sulawesi. Agar dapat di jadikan sebagai bahan perbandingan peran gender pada masyarakat terpelajar dan masyarakat tradisional yang ada pada daerah Sulawesi agar dapat memberikan gambaran yang nyata.

3. Generasi Muda

Penelitian ini menjadi sumber informasi generasi muda untuk memahami peran gender dalam budaya lokal *siri' na pacce*, baik di masa lampau maupun perubahan yang terjadi saat ini. Melalui pemahaman mendalam tentang norma-norma, nilai-nilai, dan praktik budaya yang terkait dengan gender, generasi muda dapat menghilangkan kesalahpahaman yang mungkin timbul dan menanggulangi fenomena “LoS Generation” (*Lost Generation*) terkait pemahaman peran gender dalam masyarakat Bugis-Makassar. Hal tersebut dapat membantu generasi muda memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kompleksitas gender dalam budaya lokal *siri' na pacce* dan berkontribusi pada upaya penghapusan stereotip dan diskriminasi gender dalam masyarakat.